

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perubahan pemaknaan manusia atas dirinya sendiri dan lingkungan yang terus tumbuh, sastra akan selalu diwarnai oleh fenomena kemutakhiran. Sastra secara spesifik ditulis pada suatu momen dan waktu tertentu, secara tidak langsung menjadikannya sebuah karya tulis masa lalu ketika kemutakhiran menggerus momen itu. Karya tulis masa lalu ini tidak serta merta mati atau dilupakan, pada masa yang lain ia secara tidak sadar menjadi bagian dari sejarah. Hubungan antara sejarah dan sastra secara bergantian akan saling terjalin karena sejarah adalah akumulasi dari fakta peristiwa masa lalu, dan sastra adalah refleksi dari sifat manusia yang selalu mengalami kemutakhiran.

Sastra dikatakan sebagai refleksi dari sifat manusia karena produk sastra atau produk seni apa pun tidak tercipta dari hanya daya imajinasi pengarang, melainkan ada semacam kekuatan eksternal yang menyelimutinya. Kekuatan eksternal itu adalah lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam sebagai tempat pengarang mengumpulkan inspirasi yang dituangkan ke dalam karyanya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan eksternal ini yang tanpa disadari memuat peristiwa sejarah menajamkan daya imajinasi pengarang kemudian secara tidak sadar ikut terekam bersama produk sastra ciptaannya (Long, 1919).

Agar dapat memahami konteks hubungan pengarang, sastra, dan lingkungan sebagai kekuatan eksternal yang memengaruhi terciptanya produk sastra,

konektivitas ini dapat kita telusuri dengan menelisik perkembangan sastra periode Yunani. Periode Yunani kental dengan ketertarikannya pada manusia secara umum. Socrates sebagai salah satu tokoh sentral periode ini cukup mewakili kecenderungan masyarakat Yunani yang haus akan ilmu pengetahuan (Hyde, 1915). Hal inilah yang menyebabkan sedikitnya penemuan tentang produk sastra yang mengandung kekaguman pengarang terhadap alam. Meskipun alam dan pemandangannya tidak pernah menjadi pusat perhatian dalam produk sastra periode Yunani, kita tidak bisa menyimpulkan dari kutub yang paling ekstrem bahwa alam tidak memiliki arti bagi masyarakat Yunani. Memang benar bahwa hanya ada sedikit deskripsi tentang alam dan pemandangannya dalam produk sastra Yunani, pengarang tidak memberikan gambaran tentang hutan dan gunung pada era itu tetapi mereka melakukan pemujaan dan membangun tempat-tempat ibadah di sana (Murray, 1897). Alasan sedikitnya deskripsi tentang alam, terkubur jauh di dalam ruang psikologis masyarakat Yunani. Produk sastra bertema alam, sama seperti seni lukis yang bertemakan alam hanya bisa termanifestasi ketika pengarang atau seniman itu sudah bisa melihat secara objektif dirinya terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak lagi merasa bahwa dirinya adalah bagian yang melekat secara subjektif dengan mereka (Zimmern, 1911).

Kontras dengan periode Yunani, pada zaman Jawa kuno keterampilan menulis puisi diberi nama *kalangon* atau *kalangwan* yang berarti “keindahan”, dengan menciptakan atau menikmati produk sastra, seseorang dapat terhanyut ke dalam keindahan atau seakan-akan mengalaminya (Zoetmulder, 1983). Perbedaan ini menandakan kemutakhiran sifat manusia, jika pada periode Yunani manusia belum dapat melepaskan diri secara objektif dari lingkungan sekitarnya, produk

sastra periode Jawa kuno justru pekat dengan apresiasi keindahan alam. Bila membaca produk sastra periode Jawa kuno, kita dapat menyadari fungsi penting bulan purnama, kebiasaan pengelana menghindari fase bulan baru agar perjalanan tidak terlalu gelap, hingga perbedaan pembagian waktu yang masyarakat masa itu gunakan. Hal ini mengentalkan sebuah peristiwa yang secara sadar maupun tidak terbawa di dalam karya sastra, hingga akhirnya pada suatu periode berikutnya peristiwa-peristiwa itu diklasifikasikan sebagai sejarah masyarakat Jawa kuno.

Dari potongan-potongan perkembangan sastra periode Yunani dan periode Jawa kuno, kita aman untuk mengatakan bahwa lingkungan sebagai kekuatan eksternal berpengaruh terhadap ketertarikan dan daya imajinasi pengarang, sekaligus memengaruhi produk sastra yang dihasilkan di dalam kurun waktu itu. Alam yang tidak memiliki nyawa dipersonifikasi. Sebuah bukit diumpamakan sebagai raksasa, sebuah pulau yang tidak begitu jelas karena terlihat dari jauh diibaratkan seorang perempuan diselimuti awan-awan tipis (Zoetmulder, 1983). Persepsi manusia terhadap lingkungan sekitarnya yang belum tumbuh pada periode Yunani mengalami pemutakhiran sehingga produk sastra pada periode Jawa kuno cenderung mengapresiasi keindahan alam.

Apresiasi pengarang periode Jawa kuno terhadap alam akhir-akhir ini bergeser, produk sastra masa kini mulai meninggalkan narasi keindahan alam. Pergeseran terjadi karena perubahan persepsi pengarang terhadap persoalan lingkungan yang saat ini terjadi, hal itu ditandai dengan masifnya pertumbuhan populasi manusia. Pertumbuhan populasi manusia di dunia yang amat pesat mengakselerasi kemutakhiran teknologi. Kemajuan teknologi selama beberapa dekade terakhir mengubah cara hidup manusia, demokratisasi informasi sampai

menghapus sektor pekerjaan tradisional (Lund & Safouhi, 2019). Gawai misalnya, dalam satu perangkat yang bisa digenggam manusia, gawai dapat memutar musik, membaca buku baik fiksi maupun nonfiksi, mengirimkan pesan singkat, bahkan menonton film. Perkembangan teknologi yang eksponensial ini ternyata membawa dampak negatif yang juga eksponensial terhadap lingkungan. Bahan bakar fosil yang digunakan untuk menunjang perkembangan teknologi secara substansial meningkatkan emisi karbon dioksida. Hal ini menandakan bahwa penggunaan bahan bakar fosil sebagai bahan baku utama ternyata tidak ramah lingkungan (Mughal et al., 2022).

Permasalahan lingkungan adalah masalah yang eksistensial. IPCC (*Intergovernmental Panel Climate Change*) bahkan memberi “kode merah” tanda peringatan yang ditujukan bagi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagai dampak eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan secara global. IPCC dalam laporannya menyebutkan bahwa suhu permukaan rata-rata global sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 1.09C lebih tinggi dari tahun 1850 sampai tahun 1900, kenaikan permukaan laut meningkat tiga kali lipat, 90% penyebab dari mencairnya gunung es di Samudra Arktik adalah ulah manusia. Laporan IPCC memperjelas alasan peningkatan suhu bumi selama beberapa tahun terakhir yang sama-sama kita keluhkan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia berada di posisi paling tidak diuntungkan akibat kenaikan permukaan laut. 62% wilayah Indonesia adalah laut dan perairan, ini berarti ketika permukaan laut meningkat, air laut bisa menenggelamkan daratan yang tersebar di 17.500 pulau Indonesia.

Namun, diskusi mengenai isu-isu lingkungan belum terlalu muncul ke permukaan. Kesadaran masyarakat terhadap krisis iklim sebagai akibat dari

eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan pun masih rendah (Turpyn & Adiwitya, 2021). Hal ini dapat dilihat dari tren media sosial seperti twitter, facebook, instagram, youtube, dll. Selama beberapa tahun terakhir, isu-isu lingkungan sangat jarang atau bahkan tidak pernah menjadi topik hangat dan populer di berbagai media sosial. Minimnya diskusi publik mencerminkan minimnya kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan. Padahal kesadaran mengenai isu lingkungan penting ditumbuhkan, dengan kesadaran yang tinggi terhadap isu lingkungan, masyarakat dapat menjadi kontrol yang baik bagi dirinya sendiri dan kebijakan yang akan diambil pemerintah.

Minimnya diskusi mengenai isu-isu lingkungan perlu disikapi dengan menumbuhkan opini publik tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Penciptaan opini publik ini bertujuan untuk menyadarkan keberadaan masalah, luasnya jangkauan masalah, ancaman yang mungkin ditimbulkan, dan solusi yang bisa dilakukan. Salah satu alternatifnya adalah melalui karya sastra. Sastra adalah tiruan kenyataan, sastra membentuk dunia kedua berdasarkan dunia atau kenyataan pertama (Artika, 2016). Selain sebagai tiruan kenyataan, karya sastra juga sebagai wadah menampung gagasan atau ide pengarang yang bersumber dari berbagai fenomena di masyarakat (Yasa, 2012). Ini berarti, karya sastra berperan sebagai refleksi dan sumber informasi mengenai fenomena-fenomena yang sedang dan akan terjadi di masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah fenomena lingkungan.

Penelitian ini akan mengungkap refleksi fenomena lingkungan dan nilai ekologi yang terkandung dalam karya sastra cerita pendek. Fungsi sastra bukan lagi

sebatas media hiburan yang memberikan perasaan bahagia bagi pembaca, tetapi juga sebagai pelajaran hidup yang dapat menyadarkan pembaca dan orang sekitarnya mengenai pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Secara perlahan menumbuhkan diskusi publik, mengubah cara pandangnya terhadap lingkungan yang akan bermuara pada perubahan perilaku masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji cerita pendek menggunakan pendekatan ekokritik sastra.

Ekokritik sastra merupakan studi interdisipliner yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan fisik (Glotfelty & Fromm, 1996). Sebagai suatu teori, ekokritik sastra tentu tidak bisa menyelesaikan masalah lingkungan secara instan, tetapi pendekatan ekokritik dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap hubungan manusia dengan lingkungan (Zulfa, 2021). Permasalahan yang bersifat ilmiah dapat menjadi permasalahan yang dirasakan secara luas, dengan demikian ekokritik membantu menentukan, mengeksplorasi, atau bahkan menyelesaikan masalah lingkungan dari sudut pandang yang jauh lebih luas itu (Garrard, 2012).

Kategori cerpen dipilih mengingat perubahan perilaku pembaca pada era digital. Akses terhadap ketersediaan bahan bacaan yang mudah, kebiasaan mengirimkan pesan singkat, menciptakan perilaku membaca baru yang serba cepat dengan alasan efisiensi waktu (Osika, 2018). Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa pada era digital, remaja dengan rentang usia di bawah lima belas tahun lebih memilih cerita fiksi dibandingkan non-fiksi (Yusof, 2021). Inilah yang mendasari penelitian ini menggunakan kategori cerpen sebagai subjek penelitian, cerpen yang bisa dibaca sekali duduk sangat tepat digunakan sebagai media pembangun

kesadaran generasi muda terhadap dampak rusaknya lingkungan pada era digital seperti sekarang. Sejalan dengan itu, cerpen dapat membangun kesadaran terhadap hubungan antara ekologi dan kepedulian terhadap alam (Ramsay, 2020). Kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya* menjadi menarik untuk diteliti, selain karena beberapa alasan yang telah disebutkan di atas, kumpulan cerpen ini juga memuat beragam isu lingkungan dan nilai ekologi sehingga sangat relevan untuk dibedah menggunakan pendekatan ekokritik.

Berbagai pihak juga menyuarakan kekhawatiran yang sama terhadap permasalahan lingkungan dalam penelitiannya yang juga menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Wasniah & Sofyan Sauri (2021) dalam penelitiannya melalui kajian ekokritik sastra pada cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tara dalam Rahim Pohon meneliti tentang hubungan cerpen *Harimau Belang* dengan ekologi sastra. Yuliadi M.R. (2018) Meneliti informasi tentang ekologis pelestarian yang terlihat dalam tokoh cerpen *Penjaga Sawah*. Widianti (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam kumpulan cerpen pilihan kompas 2014 ditemukan tiga cerpen yang tergolong dalam ekologi alam. Ketiga penelitian di atas mengkaji cerpen dengan pendekatan ekokritik, tetapi subjek kajian yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan subjek kajian berupa kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya*. Lebih lanjut, penelitian ini akan menyoroti representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, isu lingkungan yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya* menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik yang secara khusus membahas representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi dalam kumpulan cerpen sekaligus menjadi aspek kebaruan penelitian ini. Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian sastra yang menganalisis fenomena lingkungan menjadi topik penting yang harus dibahas dalam rangka menjaga keseimbangan dan keberlanjutan komponen biotik maupun komponen abiotik di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan hubungan manusia dengan lingkungan.
2. Kurangnya diskusi-diskusi publik yang membicarakan permasalahan lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan manusia.
3. Meningkatnya dampak permasalahan lingkungan seperti krisis iklim, peningkatan suhu global, dan naiknya permukaan air laut perlu dicarikan solusi baik yang bersifat memitigasi atau beradaptasi.
4. Belum disadari secara luas nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam karya sastra khususnya dalam kumpulan cerita pendek *Kisah Ganjil Pelaut dan Kisah-Kisah lainnya*.
5. Meskipun penelitian sastra yang menggunakan pendekatan ekokritik sudah cukup banyak diteliti, tetapi belum ada penelitian yang mengkaji representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi dalam kumpulan cerpen *cli-fi* 2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk membatasi cakupan masalah agar penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Batasan masalah penelitian ini adalah penelitian hanya difokuskan pada representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi yang terdapat dalam karya sastra cerita pendek.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana representasi kondisi lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya?*; 2) Apa saja nilai-nilai ekologi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya?*

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengeksplorasi representasi kondisi lingkungan dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya*; 2) Mendeskripsikan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat melengkapi atau menyumbangkan perbendaharaan penelitian dan teori-teori bagi pengembangan dalam bidang sastra. Secara khusus, analisis karya sastra dalam bentuk cerita pendek dengan menggunakan pendekatan ekokritik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi aktivis lingkungan, penelitian ini dapat dijadikan rujukan pemilihan karya sastra yang dapat digunakan dalam rangka kampanye krisis iklim kepada masyarakat.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini memberikan identifikasi awal persoalan lingkungan yang dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam memitigasi kerusakan lingkungan sekaligus merancang regulasi yang berpihak pada keberlanjutan lingkungan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi komunitas sastra untuk menambah pengetahuan tentang ekokritik dan rekomendasi cerita fiksi yang mengangkat isu-isu lingkungan.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki kekhawatiran terhadap masalah lingkungan yang dikaji melalui karya sastra.